

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Self-Determination Theory (SDT)

1. Pengertian Self-Determination

Edward L. Deci, Richard M. Ryan berpendapat bahwa Self Determination Theory (SDT) adalah suatu konsep psikologis yang membahas mengenai bagaimana seseorang dapat mampu melakukan sesuatu tindakan atas dasar kehendak itu sendiri, melakukan suatu perilaku yang ditentukan oleh dirinya sendiri. Membuat keputusan yang berdasarkan atas kesengajaan dan dilakukan dengan kesadaran penuh.⁸ Edwar L. Deci menjelaskan bahwa Self Determination Theory adalah pendekatan terhadap motivasi dan kepribadian manusia yang menggunakan metode empiris tradisional sambil menerapkan metateori organis yang menyoroti pentingnya sumber daya internal manusia yang telah berevolusi untuk pengembangan kepribadian dan pengaturan perilaku diri individu.⁹ Dan Marina Milyavskaya mengatakan bahwa Self-determination theory memandang kebutuhan psikologis sebagai

⁸ Deci and Ryan, "The 'What' and 'Why' of Goal Pursuits : Human Needs and the Self-Determination of Behavior."

⁹ Richard M Ryan and Edward L Deci, "Self-Determination Theory and the Facilitation of Intrinsic Motivation, Social Development, and Well-Being" 55, no. 1 (2000): 68–78.

"nutrien" esensial yang diperlukan untuk pertumbuhan psikologis optimal dan kesejahteraan kebutuhan akan otonomi, kompetensi, dan keterhubungan dianggap bersifat universal di seluruh orang dan budaya serta berlaku di semua aspek kehidupan seseorang.¹⁰ "Jadi self determination adalah teori yang menjelaskan bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh motivasi dari dalam diri individu serta pemenuhan kebutuhan psikologis dasar berupa otonomi, kompetensi, dan keterhubungan yang mendukung perkembangan kepribadian, motivasi dan kesejahteraan psikologis seseorang".

2. Latar Belakang Munculnya Teori Self-Determination

Self determination theory adalah pendekatan terhadap motivasi dan kepribadian manusia yang menggunakan metode empiris tradisional sambil menerapkan metateori organismik yang menyoroti pentingnya sumber daya batin yang telah berevolusi pada manusia untuk perkembangan kepribadian dan pengaturan diri dalam perilaku. Dengan demikian bidangnya adalah penyelidikan terhadap kecenderungan pertumbuhan bawaan dan psikologis naluri yang menjadi dasar bagi motivasi diri dan integrasi

¹⁰ Marina Milyavskaya and Richard Koestner, "Psychological Needs , Motivation , and Well-Being: A Test of Self-Determination Theory across Multiple Domains," *Personality and Individual Differences* 50, no. 3 (2011): 387–391, <http://dx.doi.org/10.1016/j.paid.2010.10.029>.

kepribadian.¹¹ Ini yang membuat manusia memiliki dorongan alami dari dalam diri untuk berkembang dan mengatur perilaku, membentuk motivasi dan kepribadian.

Fakta bahwa sifat manusia yang diekspresikan secara fenotipik, dapat bersifat aktif atau pasif, konstruktif atau malas, menunjukkan lebih dari sekedar perbedaan disposisional dan merupakan fungsi dari lebih sekedar kemampuan biologis. Manusia bisa bersifat proaktif dan terlibat atau, sebaliknya, pasif dan terasing, sebagian besar fungsi dari kondisi sosial di mana mereka berkembang dan berfungsi. Oleh karena itu, penelitian yang dipandu oleh teori determinasi diri telah berfokus pada kondisi sosial-kontekstual yang memfasilitasi versus menghambat proses alami motivasi diri dan perkembangan psikologis yang sehat.¹² Karena itu lingkungan yang mendukung sangat penting agar individu dapat berkembang secara aktif, termotivasi, dan mencapai perkembangan psikologis yang sehat.

3. Konsep Dasar Self-Determination Theory Menurut Ryan dan Deci

Self Determination Theory mengonseptualisasikan kebutuhan psikologis sebagai nutrisi esensial yang diperlukan dalam pertumbuhan psikologis dan kesejahteraan yang optimal.

¹¹ Deci and Ryan, "The 'What' and 'Why' of Goal Pursuits: Human Needs and the Self-Determination of Behavior."

¹² Ibid. hlm 250-251

- a. Kebutuhan akan otonomi kompetensi, dan keterhubungan dianggap universal di seluruh budaya serta berlaku di seluruh aspek kehidupan seseorang. Teori determinasi diri sering mempertimbangkan peran motivasi sebagai prediktor hasil penting, dan juga sering menghubungkan motivasi dengan pemenuhan kebutuhan.¹³ Pemenuhan kebutuhan dapat meningkatkan motivasi seseorang dan berpengaruh terhadap berbagai hasil positif.
- b. Motivasi dikonseptualisasikan sebagai suatu kontinum yang berkisar dari motivasi yang otonom, yang berasal dari dalam diri sendiri, hingga motivasi yang terkontrol dan berasal dari tekanan luar. Suatu domain di mana seseorang mengalami dukungan yang memadai untuk otonomi, kompetensi, dan keterhubungan harusnya berasosiasi dengan motivasi otonom yang lebih tinggi untuk berpartisipasi dalam domain tersebut, apakah itu hobi, hubungan, sekolah, pekerjaan, atau bidang lain yang diikuti seseorang. Motivasi otonom selanjutnya terkait dengan banyak hasil positif, termasuk kreativitas yang lebih besar, ketekunan di sekolah, gaya hidup dan pola makan yang lebih sehat, serta hasil psikoterapi yang lebih positif.¹⁴ Ketika kebutuhan otonomi, kompetensi dan keterhubungan terpenuhi, individu cenderung memiliki motivasi

¹³ Richard M Ryan and Edward L Deci, *Self-Determination Theory: Basic Psychological Needs in Motivation, Development, and Wellness* (New York: The Guilford Press, 2017).

¹⁴ Milyavskaya and Koestner, "Psychological Needs, Motivation, and Well-Being: A Test of Self-Determination Theory across Multiple Domains."

otonom yang lebih tinggi sehingga dapat berdampak positif dalam kehidupan.

4. Perkembangan Self-Determination Theory dalam Bidang Pendidikan

Penelitian SDT telah meningkat secara luar biasa dalam dua dekade pada titik ini secara formal terdiri dari enam mini-teori yang mencakup tidak hanya topik motivasi intrinsik, internalisasi dan kebutuhan dasar. Dalam bidang pendidikan teori pembelajaran mendalam yang didasarkan pada kerangka organisme aktif di mana seorang siswa yang berpotensi termotivasi bertemu dengan elemen yang mendukung atau menghambat dalam konteks dan isi pembelajaran. Untuk itu, SDT memiliki seperangkat alat yang kaya berdasarkan teori signifikansi fungsionalnya untuk memahami kapan dan mengapa faktor-faktor seperti hadiah, umpan balik, evaluasi, pengakuan, kompetisi, dan perbandingan sosial mendukung atau merusak pemenuhan kebutuhan dasar pelajar. Namun dinamika ini perlu dihubungkan lebih dalam dengan dasar mekanistiknya dan dengan cara yang lebih rinci dengan berbagai kategori dan jenis kinerja kognitif.¹⁵ Teori ini membantu memahami bagaimana berbagai faktor dalam proses pembelajaran dapat

¹⁵ Ryan and Deci, "Intrinsic and Extrinsic Motivation from a Self-Determination Theory Perspective : Definitions , Theory , Practices , and Future Directions."

mendukung atau menghambat pemenuhan kebutuhan dasar siswa sehingga mempengaruhi motivasi dan kinerja siswa.

Perkembangan metodologis yang berkelanjutan pada berbagai tingkat analisis. Di antara karakteristik penting dari tubuh penelitian SDT saat ini adalah metode yang beragam yang diterapkan untuk menguji hipotesis konvergen, yang mencakup baik metode kuantitatif tradisional maupun kualitatif. Sebagai teori organisme, SDT secara eksplisit berkomitmen pada konsilensi dan berusaha mengoordinasikan teori dan temuannya di berbagai tingkat analisis evolusi, neurologis, psikologis, ekonomi, dan sosiologis. Mengingat bukti substansial bahwa motivasi yang lebih otonom meningkatkan hasil belajar, penelitian tentang neuropsikologi otonomi akan menjadi semakin penting dalam merancang penataan dan penyampaian aktivitas pembelajaran.¹⁶ Ini menunjukkan bahwa motivasi yang bersifat otonom dapat meningkatkan hasil belajar dan pentingnya memperhatikan serta merancang proses belajar yang lebih aktif.

5. Self-Determination Theory Edward L. Deci dan Richard M. Ryan

Self Determination Theory yang dikembangkan oleh Edward L. Deci dan Richard M. Ryan berhubungan erat dengan lingkungan sosial yang dapat mendukung atau menghambat perkembangan

¹⁶ Ibid. hlm 8

individu, menurut hasil ilmiah pada penerapannya. Teori ini meneliti berbagai faktor biologis, sosial dan budaya. Yang dapat memperkuat atau mengurangi kemampuan alami manusia untuk mencapai pertumbuhan psikologis, keterlibatan dan kesejahteraan. Baik secara keseluruhan maupun dibidang tertentu, penelitian dalam SDT mengeksplorasi dengan mendalam elemen-elemen yang baik bersifat intrinsik pada perkembangan individu.¹⁷ Jadi Teori ini menekankan bahwa faktor biologis, sosial, dan budaya berperan dalam memperkuat atau melemahkan kemampuan individu untuk mencapai pertumbuhan psikologis, keterlibatan, dan kesejahteraan.

B. Kebutuhan Psikologis Dasar dalam Self-Determination Theory

Kebutuhan psikologi dasar dalam Self Determination ada tiga yaitu otonomi, kompetensi dan keterhubungan.

1. Kebutuhan Otonomi (Autonomy)

a. Pengertian Otonomi

Otonomi adalah suatu tindakan yang dilakukan dengan sukarela, yang berasal dari keinginan individu tanpa adanya paksaan dari luar. Suasana sosial yang mendukung otonomi memberikan alasan yang bermanfaat, menghargai perasaan yang tidak positif, memakai bahasa yang bersifat mengatur, memberikan

¹⁷ Richard M Ryan and Edward L Deci, *Self-Determination Theory: Basic Psychological Needs in Motivation, Development, and Wellness* (New York: The Guilford Press, 2017).

pilihan yang berarti, serta merangsang sumber motivasi yang berasal dari dalam diri.¹⁸ Jadi otonomi adalah tindakan yang dilakukan secara sukarela berdasarkan keinginan individu tanpa adanya paksaan dari luar.

b. Ciri-ciri Siswa yang Memiliki Otonomi

Berdasarkan konsep otonomi dalam *Self-Determination Theory* yang dikemukakan oleh Deci dan Ryan, otonomi merujuk pada kemampuan individu untuk bertindak atas dasar kehendak sendiri dan merasa memiliki kendali terhadap perilakunya.¹⁹ Berdasarkan konsep tersebut, maka ciri-ciri siswa yang memiliki otonomi dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Melakukan tindakan secara sukarela tanpa ada paksaan

Siswa yang memiliki otonomi cenderung melakukan kegiatan belajar karena keinginan dari dalam dirinya sendiri, bukan karena tekanan dari guru atau orang tua.²⁰ Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki motivasi yang bersifat internal sehingga lebih bertahan dalam proses belajar.

¹⁸ Juan L. Núñez and Jaime León, "Autonomy Support in the Classroom A Review From Self-Determination Theory" 20, no. 4 (2015): 275–283.

¹⁹ Ryan and Deci, *Self-Determination Theory: Basic Psychological Needs in Motivation, Development, and Wellness*.

²⁰ Núñez and León, "Autonomy Support in the Classroom A Review From Self-Determination Theory."

- 2) Mengaggap tindakan sebagai hasil dari keinginannya sendiri.

Siswa merasa bahwa setiap tindakan yang dilakukan, termasuk belajar dan mengerjakan tugas, merupakan pilihan pribadi.²¹ Yang dilakukan atas kemauannya

- 3) Memiliki kemampuan untuk berfikir, merasakan, dan mengambil keputusan secara mandiri tanpa bantuan orang lain.²² Ada kebebasan dalam mengambil keputusan

- 4) Merasakan kesesuaian diri

Siswa merasa bahwa apa yang dilakukan selaras dengan nilai, minat, dan tujuan pribadinya.²³ Tanpa campurtangan orang lain dalam menentukan minatnya.

- 5) Menunjukkan ketertarikan dan keterbukaan.

Siswa yang memiliki otonomi biasanya lebih tertarik dalam belajar dan terbuka terhadap pengalaman baru.²⁴ Pengalam baru yang didapat dari hasil ketertarikannya sendiri.

c. Peran Otonomi dalam Meningkatkan Motivasi Belajar

Tindakan yang diambil berdasarkan nilai dan minat pribadi individu, merasakan bahwa mereka memiliki kendali atas tindakan

²¹ Nunez and Jose L, "Autonomy Support in the Classroom: A Review from Self-Determination Theory," *European Psychologist* 20, no. 4 (2015).

²² Ibid.

²³ Núñez and León, "Autonomy Support in the Classroom A Review From Self-Determination Theory."

²⁴ Ibid.

mereka.²⁵ Otonomi tidak sama dengan kemandirian karena seseorang dapat dengan sukarela bergantung atau terpaksa tergantung pada orang lain.

Ada tiga aspek yang membedakan konsep otonomi yaitu: (a) keselarasan diri, yang merujuk pada pengalaman individu sebagai pelaku dari perilakunya sendiri; (b) pengambilan minat, yang diartikan sebagai kecenderungan untuk terbuka terhadap perkembangan yang terjadi baik di dalam diri maupun di luar; dan (c) ketiadaan tekanan dari dalam maupun luar diri. Hal ini yang memainkan peran penting ketika individu terlibat dalam aktivitas yang memberi mereka rasa bebas atau dorongan dari dalam diri.²⁶ Peran otonomi dalam meningkatkan motivasi belajar ketika para pengajar menciptakan suasana sosial di dalam kelas yang memungkinkan siswa merasa bahwa proses belajar dipengaruhi oleh diri mereka, tindakan mereka relevan dengan minat pribadi mereka.

2. Kebutuhan Kompetensi (Competence)

a. Pengertian Kebutuhan Kompetensi

Conneel dan wellborn mengatakan bahwa kebutuhan akan kompetensi adalah ketika seseorang ingin berkomunikasi dengan

²⁵ Edward L Deci and Richard M Ryan, "The 'What' and 'Why' of Goal Pursuits: Human Needs and the Self-Determination of Behavior," *Psychological Inquiry* 11, no. 4 (2000).

²⁶ Núñez and León, "Autonomy Support in the Classroom A Review From Self-Determination Theory." hlm 2-3

baik terhadap lingkungannya untuk merasa dapat menghasilkan hasil yang diharapkan dan menghindari hasil yang tidak diinginkan.²⁷ Kebutuhan kompetensi berkaitan dengan keinginan siswa agar merasa mampu dan efisien saat menjalankan kegiatan belajar. Memenuhi kebutuhan ini terkait dengan rasa percaya²⁸ diri yang mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dan tetap bertahan dalam proses belajar.²⁹ kebutuhan kompetensi adalah ketika individu mampu, percaya diri dan efektif dalam menghadapi tuntutan lingkungan.

b. Hubungan Kompetensi dengan Rasa Percaya Diri Siswa

Kebutuhan akan kompetensi menunjukkan bahwa seseorang berkeinginan untuk berhubungan dengan lingkungannya dengan cara yang efektif sehingga mereka merasa mampu memncapai hasil yang diinginkan dan menghindari hasil yang tidak diinginkan, ketika siswa merasa lebih terampil maka semangat internal mereka akan bertambah.³⁰ Pemenuhan kebutuhan akan keahlian sangatlah penting untuk membangun rasa percaya diri dan pandangan positif terhadap diri sendiri sebagai individu yang

²⁷ Ibid. hlm 217

²⁸ Pedro Javier et al., "Basic Psychological Needs in the Classroom : A Literature Review in Elementary and Middle School Students" 79, no. February (2022). 19

²⁹ Kuan-chung Chen and Syh-jong Jang, "Author ' s Personal Copy Computers in Human Behavior Motivation in Online Learning : Testing a Model of Self-Determination Theory" (n.d.).

³⁰ Núñez and León, "Autonomy Support in the Classroom A Review From Self-Determination Theory." hlm 276-277

mampu. Saat siswa merasakan kompetensi, mereka lebih cenderung percaya pada kemampuan diri mereka, yang secara langsung meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam proses belajar.³¹ Kebutuhan akan kompetensi membuat seseorang ingin mampu berinteraksi dengan lingkungannya secara efektif agar dapat mencapai hasil yang diinginkan. Saat siswa merasa memiliki keterampilan serta kemampuan yang baik mereka akan meningkat maka semangat motivasi.³² Kaitan ini didasari oleh teori Self-Determination yang menekankan bahwa kompetensi merupakan salah satu kebutuhan utama yang harus dipenuhi demi motivasi yang terbaik, saat siswa percaya bahwa mereka memiliki kemampuan dan keterampilan yang memadai, ini akan meningkatkan semangat, kepercayaan diri, dan pandangan positif terhadap diri mereka dalam proses pembelajaran.

c. Dampak Kompetensi Terhadap Keterlibatan dan Kehadiran Siswa

Kebutuhan akan kompetensi menunjukkan bahwa seseorang ingin berhubungan dengan lingkungannya secara efisien agar bisa mencapai yang diinginkan dan menghindari hasil yang tidak diharapkan. Kecukupan suatu lingkungan sosial (seperti kelas) dalam memenuhi kebutuhan kemandirian akan mempengaruhi,

³¹ Ryan and Deci, *Self-Determination Theory: Basic Psychological Needs in Motivation, Development, and Wellness*. 19

³² Núñez and León, "Autonomy Support in the Classroom A Review From Self-Determination Theory." 152

misalnya tingkat partisipasi remaja.³³ Siswa yang berada dalam kelas dengan pengajar yang mendukung kemandirian cenderung menunjukkan partisipasi yang lebih baik, dan ketekunan yang lebih besar.³⁴ Kebutuhan akan kompetensi yang terpenuhi berhubungan dengan peningkatan partisipasi siswa secara keseluruhan, yang mencakup perilaku, emosi, dan kognisi. Siswa yang merasa memiliki kemampuan lebih besar kemungkinan untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan kelas, menunjukkan tingkat keterlibatan yang lebih tinggi, serta hadir dengan lebih teratur. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan kompetensi memiliki hubungan positif dengan keterlibatan akademik serta kehadiran siswa di sekolah.³⁵ Kebutuhan kompetensi dan lingkungan belajar yang mendukung dapat meningkatkan partisipasi serta ketekunan siswa dalam proses belajar di sekolah.

3. Kebutuhan Keterhubungan (Relatedness)

a. Pengertian Keterhubungan

Kebutuhan keterhubungan merujuk pada keinginan untuk merasa terhubung dengan orang lain yang penting dan saling

³³ Ranni Rahmayanthi et al., "Analisis Kebutuhan Dasar Psikologis Ditinjau Dari Aspek Kompetensi, Keterkaitan, Dan Kemandirian" 8, no. 1 (2022): 1–11.

³⁴ Núñez and León, "Autonomy Support in the Classroom A Review From Self-Determination Theory." hlm 276-277

³⁵ Javier et al., "Basic Psychological Needs in the Classroom: A Literature Review in Elementary and Middle School Students." 19-20

memberi dukungan satu sama lain.³⁶ Keterhubungan yaitu kebutuhan psikologis fundamental yang membuat siswa merasa terhubung, dihargai, dan menjalin hubungan yang positif dengan orang-orang di sekitar mereka di sekolah, seperti guru, teman, dan orang tua. Memenuhi kebutuhan ini sangat penting bagi kesejahteraan emosional dan motivasi siswa serta mendukung proses belajar mereka.³⁷ Kebutuhan ini menunjukkan bahwa dorongan untuk menjalin hubungan dekat dan saling mendukung dengan orang lain itu penting untuk mendukung individu, kebutuhan yang berhubungan dengan rasa keterhubungan dan saling mendukung.³⁸ Keterhubungan sangat penting untuk membangun ikatan yang erat dan saling membantu dengan orang lain, sehingga peserta didik merasa dihargai.

b. Peran Hubungan dengan Guru, Teman Sebaya, dan Orang Tua

Self determination theory menyatakan bahwa dukungan otonomi dari orang-orang yang penting yaitu guru, orang tua, dan teman dapat meningkatkan kompetensi yang dirasakan, regulasi

³⁶ Núñez and León, "Autonomy Support in the Classroom A Review From Self-Determination Theory." hlm 276

³⁷ Javier et al., "Basic Psychological Needs in the Classroom: A Literature Review in Elementary and Middle School Students." 3-4

³⁸ Nunez and L, "Autonomy Support in the Classroom: A Review from Self-Determination Theory." 278-180

diri yang otonom dan prestasi akademik.³⁹ Hubungan yang baik dan mendukung antara siswa dengan guru, teman-teman, dan orang tua sangat penting untuk memenuhi kebutuhan sosial siswa.⁴⁰ Keterhubungan ini memberikan rasa diterima, dihargai, dan membangun kebersamaan di sekolah, yang pada akhirnya dapat meningkatkan motivasi internal, partisipasi, dan kesejahteraan mereka.⁴¹ Hubungan dan dukungan dari orang-orang yang membuat motivasi seorang siswa dapat meningkat.

c. Keterhubungan dan Komitmen Hadir di Sekolah

Keterhubungan dan komitmen hadir di sekolah adalah ketika perilaku yang dimotivasi secara ekstrinsik biasanya tidak menarik, alasan seseorang melakukan tindakan pada awalnya karena perilaku itu didorong, dicontokan atau di hargai oleh orang-orang penting yang dengannya mereka merasa terhubung.⁴² Keterhubungan menunjukkan bahwa siswa yang lebih sepenuhnya menginternalisasi pengaturan terhadap perilaku positif yang berkaitan dengan sekolah adalah mereka yang merasa terhubung

³⁹ Núñez and León, "Autonomy Support in the Classroom A Review From Self-Determination Theory." hlm 279-280.

⁴⁰ Ibid. hlm 257.

⁴¹ Javier et al., "Basic Psychological Needs in the Classroom: A Literature Review in Elementary and Middle School Students." 21.

⁴² Chen and Jang, "Author ' s Personal Copy Computers in Human Behavior Motivation in Online Learning : Testing a Model of Self-Determination Theory." 20-56.

secara aman dan diperhatikan oleh guru, orang tua mereka.⁴³ Keterhubungan dengan guru, orang tua membantu siswa untuk berperilaku positif, sehingga dapat meningkatkan komitmen dan kehadiran siswa di sekolah.

Berdasarkan pembahasan mengenai kebutuhan otonomi, kompetensi, dan keterhubungan dalam *Self-Determination Theory*, dapat disimpulkan bahwa ketiga kebutuhan psikologis tersebut memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk motivasi belajar siswa. Otonomi memungkinkan siswa merasa bahwa tindakan belajar yang dilakukan berasal dari keinginan dan kendali dirinya sendiri, sehingga mendorong munculnya motivasi dari dalam diri. kebutuhan kompetensi berkaitan dengan perasaan mampu dan percaya diri dalam menghadapi tugas belajar. kebutuhan keterhubungan berperan dalam menciptakan rasa diterima, dihargai, dan didukung oleh lingkungan sosial, seperti guru, teman sebaya, dan orang tua.

⁴³ Ryan and Deci, "Self-Determination Theory and the Facilitation of Intrinsic Motivation, Social Development, and Well-Being." 132

C. Indikator Self-Determination

Indikator dalam Self Determination yaitu:

1. Indikator kebutuhan otonomi

Adalah seseorang merasa bahwa apa yang dilakukan berasal dari keinginan sendiri, bukan karena dipaksa atau ditekan orang lain.⁴⁴

Indikator yaitu:

- a. Siswa belajar karena memang ingin memahami pelajaran, bukan karena takut dimarahi guru.
- b. Mengerjakan tugas tanpa selalu diingatkan.
- c. Akan memilih minatnya sendiri tanpa ada dorongan dari orang lain

2. Indikator kompetensi

perasaan mampu dalam melakukan suatu aktivitas dan keyakinan bahwa diri sendiri memiliki kemampuan untuk mencapai tujuan.⁴⁵

Indikator yaitu:

- a. Siswa merasa bisa mengerjakan soal setelah belajar.
- b. Seseorang merasa lebih percaya diri karena berhasil mencapai target.
- c. Berhasil menyelesaikan tugas tepat waktu dan merasa bangga.
- d. Mencoba hal baru karena merasa bisa belajar dan berkembang.

⁴⁴ Richard M Ryan and Edward L Deci, "Intrinsic and Extrinsic Motivations: Classic Definitions and New Directions," *Contemporary Educational Psychology* 25, no. 1 (2000).

⁴⁵ Ryan and Deci, *Self-Determination Theory: Basic Psychological Needs in Motivation, Development, and Wellness*.

3. Indikator keterhubungan

kebutuhan untuk merasa dekat, diterima, dan memiliki hubungan yang baik dengan orang lain.⁴⁶ Indikator yaitu:

- a. Siswa merasa nyaman dengan teman dan guru di sekolah.
- b. Memiliki teman yang saling mendukung saat belajar.
- c. Seseorang punya hubungan yang baik dengan keluarga

D. Motivasi dalam Perspektif Self-Determination Theory

1. Pengertian Motivasi

Motivasi adalah pendorong dari dalam yang berasal dari terpenuhinya tiga kebutuhan psikologis mendasar, yaitu otonomi, kompetensi dan keterhubungan. Motivasi dari dalam ini muncul ketika seseorang merasakan kebebasan untuk memilih dan mengendalikan tindakan mereka.⁴⁷ Dalam dunia pendidikan motivasi dianggap sebagai elemen krusial yang berpengaruh terhadap proses pembelajaran. Studi sebelumnya mengungkapkan bahwa motivasi dalam belajar berkaitan dengan berbagai hasil utama dalam proses pembelajaran, seperti konsistensi dalam belajar, keterlibatan yang berkelanjutan dalam pembelajaran, pencapaian akademik dan kepuasan terhadap materi atau

⁴⁶ Richard M Ryan and Edward L Deci, "Intrinsic and Extrinsic Motivations: Classic Definitions and New Directions" 67 (2000). 67.

⁴⁷ Guo Nyuhuan, "Beyond Rewards and Punishments: Enhancing Children's Intrinsic Motivation through Self-Determination Theory" 21, no. 02 (2024): 1576–1583.

proses pembelajaran.⁴⁸ dengan demikian motivasi berperan sangat penting dalam proses pembelajaran karena dapat memengaruhi sikap, keterlibatan dan keberhasilan siswa dalam belajar melibatkan dorongan mental dari dalam diri yang mendorong untuk bertindak sesuai dengan kebutuhan mendasar dan nilai-nilai pribadinya.⁴⁹ Motivasi yaitu faktor penting dalam pembelajaran karena berasal dari dorongan internal yang dipengaruhi oleh kebutuhan otonomi, kompetensi, dan keterhubungan. Motivasi yang baik dapat meningkatkan keterlibatan, konsistensi belajar, serta pencapaian akademik siswa, sehingga berperan besar dalam keberhasilan proses pembelajaran.

2. Motivasi Intrinsik

Deci dan Ryan menyatakan bahwa motivasi intrinsik adalah aktivitas yang secara mendasar muncul dari dorongan contoh dari tindakan yang memiliki makna bagi diri sendiri dan dilakukan dengan penuh keinginan dari dalam diri.⁵⁰ Motivasi intrinsik juga merujuk pada melakukan kegiatan karena merasa senang, mendapatkan tantangan yang tepat atau merasakan kepuasan pribadi dalam melakukan sesuatu tanpa mengharapkan imbalan.⁵¹ Prinsip dasar lainnya dari Teori Self-

⁴⁸ Chen and Jang, "Author ' s Personal Copy Computers in Human Behavior Motivation in Online Learning : Testing a Model of Self-Determination Theory."

⁴⁹ Deci and Ryan, "The 'What' and 'Why' of Goal Pursuits: Human Needs and the Self-Determination of Behavior." 228

⁵⁰ Ibid. hlm 228-229

⁵¹ Nyuhuan, "Beyond Rewards and Punishments: Enhancing Children ' s Intrinsic Motivation through Self-Determination Theory." 1-20

Determination adalah bahwa motivasi manusia terbagi menjadi tiga kategori utama, yaitu motivasi intrinsik, motivasi ekstrinsik, dan motivasi.⁵² Dengan demikian, motivasi intrinsik dapat dipahami sebagai dorongan yang muncul dari dalam diri seseorang untuk melakukan suatu aktivitas karena adanya rasa suka, minat, atau kepuasan pribadi terhadap aktivitas tersebut.

3. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah Motivasi yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu kegiatan tidak berasal dari kesenangan terhadap kegiatan itu sendiri, melainkan dipicu oleh faktor-faktor luar yang memaksa atau mendorongnya, seperti imbalan, sanksi, tekanan, atau pengakuan dari orang lain. Jenis motivasi ini beragam dalam hal tingkat kontrol dan otonomi, mulai dari yang paling dikendalikan hingga yang lebih terintegrasi dan bersifat mandiri.⁵³ Defenisi lain mengatakan bahwa motivasi ekstrinsik adalah Dorongan untuk terlibat dalam suatu kegiatan yang muncul akibat faktor luar, seperti imbalan, konsekuensi, atau pengakuan dari orang lain, yang biasanya tidak berkaitan langsung dengan kepuasan pribadi atas kegiatan itu.⁵⁴ Ketidak terpenuhinya kebutuhan dasar psikologis cenderung mengurangi

⁵² Chen and Jang, "Author ' s Personal Copy Computers in Human Behavior Motivation in Online Learning : Testing a Model of Self-Determination Theory." hlm 742

⁵³ Deci and Ryan, "The 'What' and 'Why' of Goal Pursuits: Human Needs and the Self-Determination of Behavior." 237

⁵⁴ Nyuhuan, "Beyond Rewards and Punishments: Enhancing Children ' s Intrinsic Motivation through Self-Determination Theory."267.

dorongan motivasi dari dalam diri dan bisa mendorong munculnya motivasi dari luar yang tidak konsisten atau tidak mendukung kesehatan mental individu.⁵⁵ Dari pembahasan di atas motivasi ekstrinsik adalah pendorong untuk melaksanakan suatu aktivitas yang berasal dari faktor eksternal, seperti hadiah, tekanan, atau pengakuan, alih-alih dari kepuasan pribadi yang didapat dari aktivitas tersebut.

4. Kontinum Regulasi Motivasi dalam SDT

Dalam kerangka SDT motivasi dikategorikan menjadi tiga kelompok utaman, yaitu amotivasi, motivasi ekstrinsik, motivasi instrinsik. Kategori ini terletak dalam sebuah kontinum yang menggambarkan tingkat dimana motivasi bersifat mandiri atau self determined.⁵⁶ Motivasi memiliki beberapa tingkat internalisasi, yang meliputi: regulasi eksternal (terpengaruh oleh hadiah atau hukuman), regulasi introyeksi (dorongan yang muncul dari rasa bersalah atau tekanan dari dalam diri), regulasi identifikasi (seseorang menyadari pentingnya suatu tindakan), dan regulasi integrasi (tindakan sepenuhnya sejalan dengan nilai dan identitas individu). Oleh karna itu, kontinum ini dimulai dari amotivasi, melewati berbagai bentuk motivasi ekstrinsik, dan berakhir pada motivasi intrinsik sebagai bentuk motivasi

⁵⁵ Muhammad Rahmadhani and Prasetyo Budi Widodo, "Upaya Guru Dalam Memenuhi Kebutuhan Dasar Psikologis Siswa Di Sekolah: Scoping Review" 14 (2025): 380–395.

⁵⁶ Ryan and Deci, *Self-Determination Theory: Basic Psychological Needs in Motivation, Develop[Ment, and Wellness]*.138-139.

yang paling bebas dan mandiri.⁵⁷ Semakin seseorang memahami, menerima, dan mengintegrasikan tindakan dengan nilai dan identitasnya, semakin tinggi tingkat motivasinya, hingga mencapai motivasi intrinsik yang sepenuhnya mandiri dan berasal dari kepuasan atau minat pribadi.⁵⁸ Ini berkembang melalui pengaruh eksternal, dan akhirnya menjadi penggerak dari dalam diri seseorang. Semakin selaras dengan diri individu, semakin besar pula tingkat motivasinya.

5. Perbedaan Motivasi yang Bersifat Self-Determined dan Non Self-Determined

Menurut Self-Determination Theory yang dikembangkan oleh Edward L. Deci dan Richard M. Ryan, motivasi dibagi menjadi dua jenis, yaitu motivasi yang bersifat self-determined dan non-self-determined. Motivasi self-determined Jenis motivasi ini termasuk motivasi intrinsik, yang berarti melakukan suatu aktivitas karena ketertarikan atau kesenangan pada kegiatan tersebut, serta identified regulation, di mana individu melakukan aktivitas karena menyadari bahwa kegiatan itu memberikan nilai atau manfaat bagi dirinya.⁵⁹ Sebaliknya, motivasi non-self-determined dipengaruhi oleh faktor luar atau tekanan tertentu, sehingga individu melaksanakan aktivitas bukan karena dorongan dari

⁵⁷ Chen and Jang, "Author ' s Personal Copy Computers in Human Behavior Motivation in Online Learning : Testing a Model of Self-Determination Theory." 89.

⁵⁸ Wahyuni, "Pengaruh Motivasi Belajar Dan Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Kehadiran Siswa SMK." 227.

⁵⁹ Edward L Deci and Richard M Ryan, "Self-Determination Theory in Health Care and Its Relations to Motivational Interviewing : A Few Comments" (2012): 1–6.

dalam.⁶⁰ Bentuk motivasi ini meliputi external regulation, yaitu melakukan aktivitas untuk mendapatkan imbalan atau menghindari konsekuensi negatif, introjected regulation, yang berarti melakukan aktivitas karena adanya tekanan dari dalam seperti rasa bersalah atau kewajiban, dan amotivation, yaitu keadaan di mana individu merasa tidak bersemangat untuk bertindak.⁶¹ Jadi perbedaan dari kedua jenis motivasi ini terletak pada seberapa besar otonomi individu dalam melakukan suatu aktivitas, di mana motivasi yang lebih bersifat self-determined cenderung menghasilkan partisipasi dan hasil belajar yang lebih baik dibandingkan motivasi yang tidak bersifat non self-determined.

E. Kehadiran Siswa di Sekolah

1. Pengertian kehadiran Siswa

Kehadiran siswa di sekolah, adalah kehadiran dan keikutsertaan siswa secara fisik dan mental terhadap aktifitas belajar di dalam ruang kelas. Kehadiran peserta didik berpengaruh terhadap beberapa faktor Faktor yang paling berpengaruh terhadap pencapaian hasil belajar adalah faktor yang berasal dari dalam dan

⁶⁰ Ryan and Deci, *Self-Determination Theory: Basic Psychological Needs in Motivation, Develop[Ment, and Wellness*.342-347.

⁶¹ Chen and Jang, "Author ' s Personal Copy Computers in Human Behavior Motivation in Online Learning : Testing a Model of Self-Determination Theory."hlm 742.

luar diri siswa.⁶² Faktor yang berasal dari dalam disebut faktor internal, sedangkan yang datang dari luar disebut faktor eksternal. Salah satu faktor internal yang sangat penting untuk mendukung prestasi belajar adalah kehadiran siswa.⁶³ Kehadiran di sekolah berarti kehadiran fisik dan mental siswa dalam menjalani kegiatan sekolah selama waktu yang ditetapkan.⁶⁴ Kehadiran siswa bukan hanya soal hadir secara fisik di sekolah, tapi juga hadir secara mental, yaitu aktif mengikuti kegiatan belajar. Kehadiran ini penting karena termasuk faktor internal yang sangat memengaruhi prestasi belajar seorang siswa.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kehadiran Siswa

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berpengaruh terhadap motivasi dan partisipasi siswa melibatkan kebutuhan psikologis dasar seperti kebebasan, kemampuan, serta hubungan sosial.⁶⁵ Ketika siswa merasa memiliki kontrol atas proses pembelajaran mereka, percaya pada kemampuan diri, dan merasakan ikatan sosial dengan guru dan teman, mereka cenderung menjadi lebih

⁶² E. F. Nurdyansyah & Fahyuni, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kehadiran Siswa," *Jurnal Pendidikan* 17, no. 2 (2016). 5-34.

⁶³ Pratiwi, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketidakhadiran Siswa Di Sekolah Menengah." 234-243.

⁶⁴ Nur Aeni, Nurul Aziziyah, and Elma Tiara, "Pengaruh Variasi Jarak Tempuh Dan Tingkat Kehadiran Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar" 10 (2025): 263-272.

⁶⁵ A. M Sadirman, "Motivasi Sebagai Faktor Internal Dalam Kehadiran Dan Prestasi Belajar Siswa," *Jurnal Edukasi* 14, no. 3 (2017). 233-237.

termotivasi dan aktif dalam berpartisipasi dalam belajar.⁶⁶ Faktor internal yang kemudian membuat siswa merasa memiliki kontrol, percaya pada kemampuan dan merasa memiliki ikatan sosial.⁶⁷ Faktor internal seperti rasa kontrol, percaya diri membuat mereka cenderung termotivasi dan aktif dalam belajar.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal mempengaruhi motivasi siswa mencakup tekanan dari lingkungan seperti standar pengujian nasional, kurikulum yang ketat, serta budaya kelas yang bersifat menjurus ke arah kontrol.⁶⁸ Situasi ini terkadang menghambat kebebasan siswa dalam menjelajahi dan memilih serta dapat mengurangi keinginan alami mereka untuk belajar secara mandiri dan berarti.⁶⁹ Dalam konteks motivasi siswa melalui faktor eksternal, insentif yang dicari dapat bersumber dari luar atau dari dalam diri mereka sendiri. Dengan demikian, siswa mungkin menyelesaikan tugas rumah dengan berbagai alasan untuk menghindari hukuman dari orang tua, untuk mengelakkan rasa bersalah, atau untuk memperoleh

⁶⁶ Adelina Bayraktari and Ibrahim Yusuf, "The Influence of Self-Determination Theory on Student Engagement in The Classroom," no. June (2023): 57–78. hlm 58-68.

⁶⁷ Richard M Ryan and Connell James, "Perceived Locus of Causality and Internalization: Examining Reasons for Acting in Two Domains," *Connell, James* 57, no. 5 (1989).9-23.

⁶⁸ Nurdyansyah & Fahyuni, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kehadiran Siswa."

⁶⁹ N. Pratiwi, "Faktor Penyebab Ketidakhadiran Siswa Di Sekolah(Studi Kasus Pada SMK X)," *Jurnal Konseling dan Pendidikan* 7, no. 2 (2019).23-30.

nilai yang baik di sekolah.⁷⁰ Ini yang kemudian sering menghambat kebebasan siswa dan menurunkan motivasi belajar mandiri mereka, faktor luar seperti stres dan tuntutan mendorong siswa untuk belajar karena pengaruh dari luar, sehingga mengurangi kebebasan dan semangat untuk belajar secara mandiri.

3. Upaya Meningkatkan Kehadiran Siswa

Ada beberapa upaya untuk meningkatkan kehadiran siswa yaitu:

- a. Pertama menciptakan rasa otonomi, Dengan memberikan pilihan topik atau cara belajar yang sesuai dengan minat para siswa, mereka merasa memiliki kendali atas proses pembelajaran mereka, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi untuk hadir dan berpartisipasi.⁷¹ Memberikan pilihan dapat membuat siswa merasa memiliki kendali sehingga termotivasi untuk terus belajar.
- b. Kedua membangun kompetensi, dengan memberikan tugas yang sesuai dengan tingkat tantangannya dan dilengkapi umpan balik yang konstruktif tanpa hanya berfokus pada hasil akhir, ini membantu siswa membangun kepercayaan diri dan keterampilan mereka. Hal ini mendorong mereka untuk ikut serta dan hadir

⁷⁰ Núñez and León, "Autonomy Support in the Classroom A Review From Self-Determination Theory." 277-279.

⁷¹ Bayraktari and Yusuf, "The Influence of Self-Determination Theory on Student Engagement in The Classroom."

secara teratur⁷². Dengan tugas yang sesuai dan umpan balik yang baik, dapat meningkatkan kepercayaan diri seorang siswa.

- c. Ketiga memperkuat keakraban dan hubungan sosial, menciptakan hubungan yang positif antara guru dan siswa serta antar siswa sendiri dapat menghasilkan suasana kelas yang mendukung dan inklusif, membuat siswa merasa dihargai dan ingin hadir untuk berkontribusi dalam pembelajaran.⁷³ hubungan baik akan membuat siswa merasa dihargai.
- d. Keempat mengatasi tantangan kelas yang besar atau beragam, Beberapa strategi yang bisa diterapkan mencakup kegiatan kelompok, diskusi antar teman, dan pengaturan kelas yang baik untuk memastikan semua siswa merasa terlibat dan tidak terasing, sehingga meningkatkan peluang mereka untuk hadir.⁷⁴ Strategi yang tepat akan membuat siswa lebih terlibat.

Kehadiran siswa dapat di tingkatkan dengan memberikan kebebasan dalam mengembangkan keterampilan, memperkuat interaksi sosial, serta menggunakan cara yang efektif dalam mengatur kelas. Sehingga para siswa merasa terdorong , yakin, betah dan termotivasi untuk terus hadir di sekolah.

⁷² Ibid. hlm 66-67.

⁷³ Ibid. hlm 69.

⁷⁴ Ibid. hlm 73.

4. Dampak Ketidakhadiran Terhadap Prestasi dan Perkembangan Siswa

Dampak ketidak hadiran siswa terhadap prestasi dan perkembangan siswa ketika ketidakterpenuhan kebutuhan psikologis mendasar siswa, seperti kebebasan, keterampilan, dan hubungan sosial, bisa menghalangi kemajuan dan perkembangan siswa.⁷⁵ Baik dalam bidang akademis maupun sosial, yang terlihat dari kurangnya motivasi untuk belajar, perilaku yang tidak baik, dan hasil akademik yang kurang memuaskan, terutama bila keadaan ini berlangsung dalam jangka waktu yang lama.⁷⁶ Secara teori ketidhadiran siswa dapat memberikan efek buruk pada kinerja dan kemajuan mereka, karena menghalangi akses ke kegiatan belajar, interaksi sosial, serta pengembangan kemampuan dan relasi sosial yang merupakan elemen penting dari kebutuhan psikologis menurut SDT.⁷⁷ Ketidakhadiran siswa mengganggu kemajuan akademis dan interaksi sosial. Hal ini disebabkan karena kebutuhan psikis seperti otonomi, kompetensi, dan keterhubungan tidak dipenuhi.

⁷⁵ Pratiwi, "Faktor Penyebab Ketidakhadiran Siswa Di Sekolah(Studi Kasus Pada SMK X)."73-75.

⁷⁶ Rahmadhani and Widodo, "Upaya Guru Dalam Memenuhi Kebutuhan Dasar Psikologis Siswa Di Sekolah: Scoping Review."

⁷⁷ Nyuhuan, "Beyond Rewards and Punishments: Enhancing Children ' s Intrinsic Motivation through Self-Determination Theory." 1677.

F. Hubungan Self-Determination Theory dengan Kehadiran Siswa

1. Peran Otonomi Terhadap Kehadiran Siswa

Menurut Ryan dan Deci, kebutuhan pokok otonomi memiliki peranan yang krusial dalam meningkatkan motivasi internal dan keterlibatan siswa di lingkungan sekolah.⁷⁸ Ketika siswa merasakan bahwa mereka mempunyai kebebasan dan pilihan dalam proses pembelajaran, mereka cenderung merasa lebih termotivasi dan memiliki tingkat kehadiran yang lebih tinggi.⁷⁹ Otonomi membantu menciptakan rasa bahwa kehadiran di kelas merupakan bagian dari pengalaman yang berharga dan sejalan dengan nilai-nilai pribadi siswa, yang pada akhirnya meningkatkan kemungkinan mereka untuk hadir secara konsisten.⁸⁰ Apabila siswa diberi kebebasan dan pilihan dalam belajar, siswa akan merasa lebih memiliki kendali atas dirinya sendiri. Hal ini membuat mereka lebih termotivasi dari dalam dan lebih ingin hadir di sekolah.

2. Peran Kompetensi Terhadap Kehadiran Siswa

Kebutuhan akan kompetensi berhubungan dengan perasaan mampu dan berhasil dalam kegiatan baik akademis maupun sosial di

⁷⁸ N. P. Sari, "Penerapan Self-Determination Theory Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa," *Jurnal Psikologi dan Pendidikan Indonesia* 6, no. 2 (2020).39.

⁷⁹ Ryan and Deci, "Self-Determination Theory and the Facilitation of Intrinsic Motivation, Social Development, and Well-Being."347.

⁸⁰ Deci and Ryan, "The ' What ' and ' Why ' of Goal Pursuits : Human Needs and the Self-Determination of Behavior." 252

sekolah.⁸¹ Penelitian menunjukkan bahwa ketika siswa merasa kompeten, mereka lebih percaya diri dan termotivasi untuk terlibat aktif, termasuk hadir secara teratur di sekolah.⁸² Pengakuan atas prestasi mereka dan pengalaman positif membuat motivasi dan komitmen siswa terhadap aktivitas sekolah semakin kuat, yang berimbas baik pada tingkat kehadiran mereka.⁸³ Jika siswa merasa mampu dan percaya diri dalam mengikuti pelajaran, mereka akan lebih semangat untuk datang ke sekolah.

3. Peran Keterhubungan Terhadap Kehadiran Siswa

Keterhubungan, atau *relatedness*, yaitu perasaan memiliki dan menjalin hubungan yang positif dengan guru dan teman sebaya, juga sangat penting.⁸⁴ Saat siswa merasa terhubung dan diterima di lingkungan sekolah, mereka biasanya merasa lebih nyaman dan termotivasi untuk terus hadir.⁸⁵ Rasa keterhubungan ini meningkatkan rasa kepemilikan dan mengurangi perasaan terasing, sehingga memperkuat partisipasi siswa di sekolah.⁸⁶ hubungan yang baik dengan

⁸¹ Javier et al., "Basic Psychological Needs in the Classroom: A Literature Review in Elementary and Middle School Students." 89.

⁸² Ryan and Deci, *Self-Determination Theory: Basic Psychological Needs in Motivation, Development, and Wellness*. 45.

⁸³ Deci and Ryan, "The 'What' and 'Why' of Goal Pursuits: Human Needs and the Self-Determination of Behavior." hlm 252-253.

⁸⁴ Aeni, Aziziyah, and Tiara, "Pengaruh Variasi Jarak Tempuh Dan Tingkat Kehadiran Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar." 56.

⁸⁵ Sadirman, "Motivasi Sebagai Faktor Internal Dalam Kehadiran Dan Prestasi Belajar Siswa." 137.

⁸⁶ Deci and Ryan, "The 'What' and 'Why' of Goal Pursuits: Human Needs and the Self-Determination of Behavior." 251-252.

guru dan teman membuat siswa merasa nyaman dan diterima di sekolah. Perasaan ini akan mendorong mereka untuk terus hadir karena sekolah menjadi tempat yang menyenangkan bagi mereka.

4. Analisis Teoritis Hubungan Kebutuhan Psikologis Dasar Dengan Perilaku Hadir di Sekolah

Secara teoritis, SDT mengemukakan bahwa pemenuhan kebutuhan dasar otonomi, kompetensi, dan keterhubungan secara bersamaan akan menghasilkan perilaku positif, termasuk kehadiran yang teratur di sekolah. Ketika ketiga kebutuhan ini terpenuhi, siswa merasa termotivasi dari dalam dan sepenuhnya terlibat dalam aktivitas di sekolah, sehingga kemungkinan mereka untuk hadir menjadi lebih tinggi.⁸⁷ Di sisi lain, jika salah satu kebutuhan tidak terpenuhi, motivasi mereka dapat menurun, yang meningkatkan kemungkinan ketidakhadiran. Model ini menunjukkan bahwa pendidikan yang mendukung ketiga kebutuhan tersebut secara langsung akan berkontribusi pada peningkatan kehadiran dan keberhasilan belajar siswa.⁸⁸ Jika kebutuhan otonomi, kompetensi, dan keterhubungan terpenuhi secara bersamaan, siswa akan lebih termotivasi untuk hadir di

⁸⁷ Rahmadhani and Widodo, "Upaya Guru Dalam Memenuhi Kebutuhan Dasar Psikologis Siswa Di Sekolah: Scoping Review." 34-35.

⁸⁸ Deci and Ryan, "The 'What' and 'Why' of Goal Pursuits: Human Needs and the Self-Determination of Behavior." 52.

sekolah.⁸⁹ Apabila salah satu kebutuhan tidak terpenuhi, motivasi bisa menurun dan kehadiran siswa juga dapat berkurang.

⁸⁹ Rahmayanthi et al., "Analisis Kebutuhan Dasar Psikologis Ditinjau Dari Aspek Kompetensi, Keterkaitan, Dan Kemandirian."